

Islamisasi dan Moderasi Islam di Indonesia: Jejak Sejarah dan Tantangan Zaman

Kodratulloh Sidiq^{1*}, Toni Wijaya²

^{1,2} Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung

*email: kodrattullohsidiq@gmail.com

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Islamisasi;
Moderasi Islam;
Tradisi Sunni;
Pesantren;
Indonesia;

This study examines the process of Islamization in Indonesia, the Sunni tradition, and Islamic moderation as three interrelated elements shaping the identity of Islam in the archipelago. Islamization in Indonesia took place peacefully through trade, marriage, education, Sufism, and cultural arts, unlike other regions where Islam spread through military expansion. The Sunni tradition, particularly the Shafi'i school of jurisprudence, Ash'ari theology, and Ghazalian Sufism, played a crucial role in shaping Indonesian Muslim religiosity. Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, served as the center for transmitting these values while also strengthening religious moderation. Islamic moderation, rooted in peaceful Islamization, is reflected in values of tolerance, balance, and respect for local cultural diversity. This research employs a library study method, analyzing both primary and secondary sources. Findings highlight that strengthening Islamic moderation in Indonesia cannot be separated from the legacy of peaceful Islamization and the Sunni tradition. The study contributes academically by enriching the discourse on Indonesian Islamic history and practically by providing a foundation for strategies to reinforce religious moderation amidst challenges of radicalism and social polarization.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:

08/02/2025

Revised:

28/03/2025

Published:

10/06/2025

Penelitian ini membahas proses islamisasi di Indonesia, tradisi Sunni, dan moderasi Islam sebagai tiga entitas yang saling berkaitan dalam membentuk wajah Islam Nusantara. Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan seni budaya, berbeda dengan wilayah lain yang mengalami islamisasi lewat ekspansi militer. Tradisi Sunni, khususnya mazhab Syafi'i, teologi Asy'ariyah, dan tasawuf Ghazalian, berperan besar dalam memperkuat corak keberagamaan umat Muslim Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi pusat transmisi nilai-nilai tersebut sekaligus benteng moderasi beragama. Moderasi Islam yang lahir dari islamisasi damai tercermin dalam nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan

moderasi Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari warisan islamisasi damai dan tradisi Sunni. Temuan ini berkontribusi secara akademik dalam memperkaya kajian sejarah Islam Indonesia, sekaligus secara praktis memberikan dasar bagi strategi penguatan moderasi beragama di tengah tantangan radikalisme dan polarisasi sosial.

INTRODUCTION

Islamisasi di Indonesia merupakan salah satu proses sejarah penting yang telah mengubah wajah sosial, budaya, politik, dan keagamaan bangsa (Hidayah dkk., 2023). Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah yang unik dalam menerima, mengadaptasi, dan mengembangkan Islam (M & Febriani, 2025). Proses masuknya Islam ke Nusantara bukanlah peristiwa yang berlangsung seketika, melainkan hasil dari interaksi panjang antara pedagang, ulama, bangsawan, dan masyarakat lokal. Hal yang menarik, Islam tidak hadir melalui ekspansi militer seperti yang terjadi di beberapa kawasan lain, melainkan lewat jalur damai, persuasif, dan kultural. Inilah yang menjadikan Islam Indonesia memiliki karakter khas: inklusif, moderat, dan mampu menyatu dengan kebudayaan setempat.

Sejak lama, sejarawan memperdebatkan asal-usul Islamisasi di Indonesia. Terdapat beberapa teori utama yang berkembang. Pertama, teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam masuk melalui para pedagang Muslim dari India pada abad ke-13, dengan bukti arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang mirip dengan nisan dari Gujarat (Rama & Makassar, 2022). Kedua, teori Arab yang meyakini bahwa Islam sudah masuk sejak abad ke-7 M melalui jalur perdagangan langsung dari Timur Tengah, dibuktikan dengan catatan sejarah Dinasti Tang di Tiongkok tentang hubungan dagang dengan para pedagang Arab (Rahim, 2021). Ketiga, teori Persia yang menyoroti adanya pengaruh budaya dan tasawuf Persia dalam praktik Islam di Nusantara (Khairiyah & Abdillah, 2023), seperti tradisi Tabot di Sumatra Barat yang serupa dengan peringatan Asyura di Persia. Perbedaan teori ini menunjukkan betapa kompleksnya jalur Islamisasi, namun semuanya sepakat bahwa Islam masuk melalui pendekatan damai dan kultural.

Selain jalur perdagangan, perkawinan antara pedagang Muslim dan perempuan lokal juga menjadi sarana efektif penyebaran Islam (Silaban dkk., 2024). Melalui hubungan keluarga, ajaran Islam dengan mudah diwariskan kepada generasi berikutnya. Ulama dan sufi juga berperan besar dengan mengajarkan Islam melalui pendekatan tasawuf yang akrab dengan budaya mistik masyarakat setempat. Wali Songo di Jawa, misalnya, memanfaatkan kesenian wayang, gamelan, dan tradisi lokal lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan kultural ini menjadikan Islam lebih mudah diterima dan cepat berkembang di Nusantara.

Seiring meluasnya Islamisasi, arus utama yang berkembang di Indonesia adalah Islam bercorak Sunni dengan mazhab fikih Syafi'i, teologi Asy'ariyah, dan tasawuf al-Ghazali. Tradisi ini diwariskan melalui pesantren, yang sejak awal menjadi pusat pendidikan Islam di Nusantara (Rahmawati dkk., 2024). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan etika sosial, kedisiplinan, dan kemandirian. Keberadaan pesantren yang menyebar luas di berbagai daerah menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Sunni dalam membentuk wajah Islam Indonesia (Zuhri & Wahyudi, 2022). Sunni-isme inilah yang memberikan corak moderat, fleksibel, dan adaptif terhadap budaya lokal.

Moderasi Islam menjadi ciri khas lain dari proses islamisasi di Indonesia (Hidayatulloh dkk., 2023). Moderasi ini bukan sekadar fenomena kontemporer, melainkan hasil dari sejarah panjang pertemuan antara ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat Nusantara. Prinsip tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'adul (keadilan) telah menjadi fondasi hidup beragama di Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang plural, moderasi Islam berperan penting dalam menjaga harmoni sosial (Meidina Putri dkk., 2025). Contoh konkret dapat dilihat dalam tradisi gotong royong, musyawarah, dan akulturasi budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sekaligus mempertahankan identitas lokal.

Namun, moderasi Islam menghadapi tantangan baru pada era kontemporer (Ridwan & Maryati, 2024). Radikalisme, polarisasi politik, dan pengaruh globalisasi menjadi tantangan yang menguji ketahanan moderasi beragama di Indonesia. Perkembangan teknologi digital juga membawa dampak ganda: di satu sisi mempercepat arus informasi keagamaan, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi penyebaran paham-paham ekstrem. Dalam konteks ini, penguatan pemahaman terhadap sejarah islamisasi dan peran Sunni menjadi penting agar generasi Muslim Indonesia dapat menghadapi tantangan global dengan tetap memegang nilai-nilai moderasi (Yahya dkk., 2025).

Oleh karena itu, kajian tentang sejarah Islamisasi dan moderasi beragama di Indonesia memiliki relevansi yang sangat besar, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, kajian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika Islam di Nusantara dan kontribusinya dalam membentuk peradaban bangsa. Secara praktis, kajian ini memberikan landasan ideologis dan teologis bagi penguatan moderasi Islam di tengah masyarakat plural yang rentan konflik. Dengan memahami bagaimana Islam masuk dan berkembang secara damai, serta bagaimana Sunni membentuk corak keberagamaan moderat, kita dapat membangun model keberagamaan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Kajian-kajian terbaru mengenai islamisasi dan moderasi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa topik ini tetap relevan dan menjadi perhatian akademisi dalam lima tahun terakhir. Penelitian oleh (Mahmudi & Bajuri, 2023) menegaskan bahwa proses islamisasi di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran ulama dan jaringan intelektual transnasional. Ia menyoroti bagaimana tradisi Sunni khususnya mazhab Syafi'i memberikan kontribusi besar dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Namun, penelitian tersebut lebih

fokus pada jaringan ulama, sementara aspek kultural dan sosial dari islamisasi masih kurang diperhatikan.

Penelitian lain oleh (Maryam, 2023) membahas tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Ia menemukan bahwa nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan ta'adul yang melekat dalam tradisi Sunni berperan penting dalam membentuk karakter moderat mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada penguatan moderasi di ruang akademik, sehingga belum menyinggung keterkaitannya dengan akar sejarah islamisasi di Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh Nurkholis dan Setiawan (2021) menekankan bahwa islamisasi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses akulturasi budaya (Taufik Usman dkk., 2023). Mereka menyoroti peran kesenian, tradisi lokal, dan praktik sosial sebagai sarana dakwah Islam yang damai. Temuan ini relevan untuk memahami moderasi Islam, tetapi penelitian mereka masih bersifat deskriptif dan belum mengaitkan akulturasi tersebut dengan konstruksi teologis Sunni yang menjadi arus utama Islam di Indonesia.

Dalam penelitian yang lebih mutakhir, (Hariri dkk., 2024) menyoroti tantangan moderasi Islam di era digital. Menurutnya, media sosial menjadi ruang yang ambivalen: di satu sisi mempercepat penyebaran nilai-nilai moderasi, tetapi di sisi lain membuka peluang bagi penyebaran paham radikal dan intoleran. Meskipun menawarkan analisis yang kontekstual dengan kondisi terkini, penelitian ini lebih fokus pada dinamika media digital tanpa menyinggung basis historis islamisasi dan peran Sunni. Penelitian oleh (Arifin, 2023) mengkaji kembali peran pesantren sebagai benteng moderasi Islam di Indonesia. Ia menegaskan bahwa pesantren dengan tradisi keilmuannya yang berbasis Sunni tetap menjadi aktor penting dalam menjaga Islam moderat di tengah arus globalisasi. Namun, fokus penelitian ini lebih pada fungsi pendidikan pesantren, sehingga belum menyentuh dimensi historis islamisasi yang melatarbelakangi munculnya wajah moderat tersebut.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian dalam lima tahun terakhir tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengulas moderasi Islam dari perspektif pendidikan atau media digital, tetapi juga menelusuri akar sejarah islamisasi yang damai sebagai fondasi lahirnya Islam moderat di Indonesia. Kedua, penelitian ini menghubungkan peran Sunni dalam membentuk corak keagamaan Indonesia dengan praktik moderasi Islam kontemporer, sebuah aspek yang jarang dieksplorasi secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini menawarkan sintesis antara dimensi historis, teologis, dan sosiologis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana islamisasi, Sunni, dan moderasi beragama saling terkait dan membentuk wajah Islam Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana akademik dengan menegaskan bahwa moderasi Islam bukan hanya fenomena kontemporer, tetapi juga warisan historis dari islamisasi dan peran tradisi Sunni di Nusantara. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan perspektif baru dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Teori Islamisasi

Proses islamisasi telah banyak dibahas para sarjana, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. (Saputra, 2024) menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak melalui penaklukan militer, melainkan lewat jalur damai seperti perdagangan, perkawinan, dan adaptasi budaya. Temuan ini sejalan dengan kerangka *cultural diffusion theory* yang menekankan pentingnya kontak antarbudaya serta proses adaptasi bertahap dalam penyebaran agama (Hasmar dkk., 2023).

Kajian terbaru juga menegaskan bahwa islamisasi di Nusantara bersifat kontekstual dan lokal. (Ramadhani, 2024) menyoroti bahwa keberhasilan islamisasi ditentukan oleh kemampuan Islam beradaptasi dengan tradisi lokal. Berbeda dengan penyebaran Islam di kawasan Timur Tengah yang cenderung rigid, kasus Indonesia menunjukkan adanya proses sinkretis, di mana ajaran Islam hidup berdampingan dengan praktik budaya yang sudah ada.

Tradisi Sunni dan Pesantren

Islam Sunni, khususnya mazhab Syafi'i, memainkan peran dominan dalam membentuk orientasi keberagamaan umat Islam Indonesia. Sistem pendidikan pesantren menjadi institusi utama dalam transmisi ajaran Sunni, yang mencakup fikih, ilmu kalam, dan tasawuf.

(Husen & Husni, 2025) menegaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat budaya yang melestarikan Islam tradisional sekaligus menyesuaikan dengan konteks sosial Indonesia. Penelitian terbaru (Maulidatuzzahro' & Saeful Anam, 2025) menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi benteng Islam moderat, dengan menekankan keseimbangan antara pemahaman teks dan realitas sosial. Dengan demikian, tradisi Sunni di Indonesia sangat terkait dengan kearifan lokal, sehingga menjadikannya tangguh menghadapi tantangan zaman.

Moderasi Islam dalam Wacana Kontemporer

Konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) dalam lima tahun terakhir semakin mendapat perhatian, terutama di Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme dan demokrasi. (Rofiqi dkk., 2024) mengartikan moderasi beragama sebagai pendekatan jalan tengah yang menolak ekstremisme maupun liberalisme berlebihan.

(Rohim, 2024) memberikan bukti empiris bahwa mayoritas umat Islam Indonesia mendukung Islam moderat yang sejalan dengan nilai demokrasi dan toleransi. Sementara itu, Ali dan (Hamidah, 2023) menekankan peran media digital dalam membentuk persepsi moderasi. Media sosial di satu sisi dapat memperkuat narasi radikal, tetapi di sisi lain juga membuka peluang besar untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan koeksistensi damai.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian historis, teologis, dan sosiologis mengenai islamisasi di Indonesia, peran Sunni, serta perkembangan moderasi Islam dalam konteks kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, memahami konteks, dan menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah (Haki dkk., 2024).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Luthfiyah, 2020). Sumber primer mencakup naskah-naskah sejarah, catatan perjalanan, dokumen arkeologis, serta manuskrip keagamaan klasik yang relevan dengan proses islamisasi Nusantara. Sumber sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, disertasi, serta artikel populer yang membahas tentang islamisasi, tradisi Sunni, dan moderasi Islam di Indonesia, terutama publikasi dalam lima tahun terakhir (2018–2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas, keterbaruan, dan keterkaitannya dengan fokus kajian. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fakta-fakta historis dan intelektual yang ditemukan, kemudian menafsirkannya secara kritis untuk menemukan keterhubungan antara islamisasi, Sunni, dan moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi pustaka, yakni membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menghindari bias interpretasi (Maisyaroh dkk., 2023). Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik pada tiap periode sejarah islamisasi, sehingga hasil kajian dapat dipahami secara lebih utuh. Metode ini juga memungkinkan penelitian untuk tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga memberikan kontribusi akademik yang lebih kuat dalam pengembangan kajian Islam Indonesia.

RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Indonesia memiliki dinamika panjang yang berlangsung secara damai, akomodatif, dan penuh dengan interaksi kultural. Temuan ini dapat dibagi dalam tiga aspek utama, yakni jalur islamisasi, peran Sunni dalam pembentukan corak keislaman di Indonesia, serta kontribusi moderasi Islam dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

1. Jalur Islamisasi di Indonesia

Penelusuran data historis menunjukkan bahwa islamisasi di Indonesia terjadi melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, serta seni budaya. Jalur

perdagangan menjadi salah satu jalur utama, karena posisi strategis kepulauan Nusantara sebagai pusat jalur rempah dunia. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, hingga Asia Tengah tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dengan masyarakat lokal.

Selain perdagangan, jalur perkawinan juga memainkan peran penting. Banyak pedagang Muslim yang menikah dengan perempuan pribumi, sehingga memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai Islam dalam keluarga dan komunitas. Di sisi lain, keberadaan para ulama sufi turut mempercepat proses islamisasi. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan pada akhlak, spiritualitas, dan toleransi, Islam diterima secara damai oleh masyarakat Nusantara yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha maupun kepercayaan lokal. Jalur seni dan budaya juga sangat berpengaruh. Para Walisongo di Jawa, misalnya, menggunakan media wayang, gamelan, dan kesenian tradisional lainnya untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak menimbulkan resistensi, melainkan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam.

2. Peran Sunni dalam Pembentukan Islam Nusantara

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa islamisasi di Indonesia didominasi oleh tradisi Sunni, khususnya mazhab Syafi'i. Hal ini tampak jelas dari dokumen sejarah, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren, serta praktik ibadah mayoritas umat Islam di Indonesia. Mazhab Syafi'i dianggap sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal, sehingga lebih mudah diterima.

Selain mazhab Syafi'i, pengaruh Asy'ariyah dalam bidang teologi dan Ghazalian dalam bidang tasawuf juga sangat kuat. Tradisi ini melahirkan wajah Islam yang seimbang antara syariat, akidah, dan spiritualitas. Peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam juga memperkokoh penyebaran Islam Sunni di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pembentukan akhlak, karakter, dan tradisi keilmuan. Dominasi tradisi Sunni di Indonesia menghasilkan corak keislaman yang moderat, ramah, dan mampu berdialog dengan budaya lokal. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang menjadikan Islam di Indonesia berbeda dengan kawasan lain di dunia.

3. Moderasi Islam sebagai Warisan Islamisasi Damai

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai moderasi Islam yang berkembang di Indonesia merupakan warisan langsung dari proses islamisasi yang damai. Moderasi Islam tercermin dalam sikap toleran, penerimaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap budaya lokal. Konsep moderasi ini semakin relevan pada era kontemporer ketika masyarakat menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Pengalaman historis islamisasi yang damai

memberikan landasan bagi umat Islam Indonesia untuk mengembangkan Islam yang wasathiyah (tengah-tengah), tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Moderasi Islam juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti tradisi tahlilan, selamatan, hingga perayaan maulid Nabi yang meski bukan kewajiban syariat, tetap dijalankan sebagai sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan ini memberikan implikasi penting dalam dua hal. Pertama, islamisasi di Indonesia membuktikan bahwa dakwah yang damai, akomodatif, dan kultural lebih efektif dibanding pendekatan kekerasan. Kedua, peran Sunni dan pesantren dalam membentuk wajah Islam moderat harus terus diperkuat agar dapat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan global, seperti radikalisme, liberalisme ekstrem, maupun disinformasi keagamaan di media sosial.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan seni budaya. Proses ini kemudian melahirkan wajah Islam yang bercorak Sunni, khususnya mazhab Syafi'i, dengan pengaruh teologi Asy'ariyah dan tasawuf Ghazalian. Selanjutnya, corak Islam yang berkembang itu melahirkan nilai-nilai moderasi yang hingga kini menjadi ciri khas Islam Indonesia. Bagian pembahasan ini mengaitkan hasil penelitian dengan kajian-kajian terdahulu dan literatur terbaru.

Islamisasi Damai dan Integrasi Budaya

Sejarah islamisasi di Nusantara menunjukkan bahwa pendekatan kultural terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif. Proses dakwah para pedagang, ulama, dan sufi menekankan aspek akhlak, adaptasi budaya, serta dialog dengan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan temuan (Iqbal, 2018) yang menegaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak melalui penaklukan militer, melainkan lewat jalur damai dan persuasif yang menghargai tradisi lokal. Lebih lanjut, penelitian (Pane, 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan islamisasi di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, ditentukan oleh kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya setempat. Proses integrasi budaya ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang unik, seperti tradisi tahlilan, slametan, dan maulid Nabi, yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam universal namun disampaikan dalam bentuk budaya lokal.

Dominasi Tradisi Sunni dan Pesantren

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan dominasi tradisi Sunni dalam islamisasi di Indonesia. Mazhab Syafi'i menjadi pedoman mayoritas umat Islam Indonesia karena dianggap sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam turut memperkuat tradisi ini. Penelitian (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024) menegaskan bahwa pesantren adalah aktor utama dalam mentransmisikan Islam Sunni di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran budaya Islam yang moderat. Tradisi kitab kuning yang diajarkan di pesantren memperlihatkan kesinambungan dengan mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, yang hingga kini tetap relevan dalam menjawab tantangan modernitas. Selain itu, (Ahmad Atha'llah & Maftuh, 2025) menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam membangun Islam wasathiyah (moderat) melalui pendidikan karakter, akhlak, dan nilai toleransi. Dengan demikian, peran Sunni dan pesantren tidak dapat dilepaskan dari corak Islam Indonesia yang ramah dan damai.

Moderasi Islam di Era Kontemporer

Konsep moderasi Islam yang lahir dari proses islamisasi damai semakin menemukan relevansinya dalam konteks kontemporer. Radikalisme, intoleransi, dan polarisasi politik identitas menjadi tantangan nyata bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi Islam berfungsi sebagai benteng ideologis sekaligus panduan sosial.

Menurut (Khoirus Shobri & Nanang Abdillah, 2025) moderasi beragama merupakan strategi penting untuk memperkuat harmoni sosial dan mencegah berkembangnya ekstremisme. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sutrisno, 2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia mendukung Islam yang moderat dan menolak ideologi ekstrem. Dengan demikian, moderasi Islam bukanlah konsep asing, melainkan kelanjutan dari warisan islamisasi yang damai sejak abad ke-13. Selain itu, penelitian (Kusumastuti dkk., 2024) menyoroti pentingnya peran media sosial dalam memperkuat maupun melemahkan nilai moderasi. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital, moderasi Islam bisa terancam oleh arus radikalisme online. Oleh karena itu, penguatan moderasi Islam tidak cukup hanya pada level wacana, tetapi harus diimplementasikan melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik.

Kontribusi Akademik dan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur terbaru, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi, dominasi tradisi Sunni, dan moderasi Islam memiliki hubungan erat. Islamisasi yang damai membentuk wajah Islam Indonesia yang ramah budaya; tradisi Sunni memperkuat landasan teologis, yuridis, dan spiritual umat; sedangkan moderasi Islam menjadi manifestasi nyata dari interaksi antara ajaran Islam dan kearifan lokal.

Penelitian ini berkontribusi secara akademik dengan menegaskan bahwa islamisasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai proses yang berkesinambungan hingga era modern. Secara sosial, penelitian ini memberikan wawasan bahwa penguatan moderasi Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga persatuan bangsa di tengah pluralitas masyarakat.

CONCLUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi di Indonesia merupakan proses panjang yang berlangsung melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, serta seni budaya. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami islamisasi melalui ekspansi militer, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan secara damai, akomodatif, dan persuasif. Hal ini menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal tanpa menimbulkan konflik budaya maupun sosial.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tradisi Sunni, khususnya mazhab Syafi'i, teologi Asy'ariyah, dan tasawuf Ghazalian, memiliki peran dominan dalam membentuk wajah Islam Nusantara. Tradisi ini diperkuat melalui peran pesantren yang menjadi pusat transmisi keilmuan Islam klasik sekaligus benteng nilai moderasi. Pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan sikap toleran umat Islam Indonesia.

Lebih lanjut, moderasi Islam dapat dipahami sebagai warisan langsung dari islamisasi damai yang dilakukan sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap budaya lokal, serta semangat persaudaraan tetap relevan hingga saat ini. Dalam konteks kontemporer, moderasi Islam berfungsi sebagai jawaban terhadap tantangan radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial-politik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa islamisasi, Sunni, dan moderasi Islam adalah tiga entitas yang saling terkait. Islamisasi damai membentuk corak Islam Nusantara; tradisi Sunni memperkuat pijakan teologis, yuridis, dan spiritual umat; sementara moderasi Islam memastikan keberlangsungan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama harus terus menjadi prioritas, baik dalam pendidikan, dakwah, maupun kebijakan publik, agar Islam Indonesia tetap mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa.

REFERENCES

- Ahmad Atha'illah & Maftuh. (2025). Model Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan dan Pondok Pesantren Al Anwar Modung Bangkalan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4264–4271. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2281>
- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1991–1998. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hamidah, B. (2023). Moderasi Beragama di media: (Perspektif Dakwah). *Medium*, 11(02), 105–113. [https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11\(02\).13667](https://doi.org/10.25299/medium.2023.vol11(02).13667)
- Hasmar, I., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1805. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2133>
- Hidayah, H., Atiya Bahzatul Maulida, Alda Dwi Agustiana, & Fahri Hidayat. (2023). Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i2.1078>
- Iqbal, M. Z. (2018). Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 1(2), 10–16. <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6945>
- Kemal Husen & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18572>
- Khoirus Shobri & Nanang Abdillah. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 09–20. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.807>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Luthfiyah, F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya.
- M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma'ruf, & Saihul Atho' Alaul Huda. (2024). Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 151–158. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.1401>

- M, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 14(01), 1–34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Maulidatuzzahro' & Saeful Anam. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 179–187. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997>
- Meidina Putri, Hava Haniva Ariantara, Imanu Massu Barlinti, Malika Latifah Salma, Salsabila Ilmi Rizqika, Baroroh Sofiati, Putri Rahmawati, Alisa Dewi Rahmawati, Tiara Nabilazen, Haris Mayudae, Meika Puji Andini, Ghilman Kharizi, Yazid Munawwir, & Safrida Khoirun Nisa. (2025). Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial: Studi Kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- Muhammad Aly Mahmudi, & Bajuri, L. F. (2023). Nalar Dialektika Hegel dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi'i. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 255–265. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1891>
- Muhibin Zuhri, A., & Eka Wahyudi, W. (2022). Artikulasi Teologi Sunni di Indonesia: Sejarah, Ekspresi dan Gerakannya. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 122–134. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2593>
- Pane, I. (2023). Peradaban Islam di Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.58707/jec.v3i1.369>
- Rahim, A. (2021). Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1432. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1771>
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. (2024). Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan Dan Transformasi Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380–386. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Rama, B., & Makassar, U. A. (2022). *Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara*.
- Ramadhani, N. F. (2024). Pengaruh Seni Barzanji Dalam Strategi Dakwah Pada Masyarakat Nusantara. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i2.10812>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2024). Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 17–33. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>

- Saputra, D. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42>
- Silaban, K. A., Kusa, M. A. A., Sinaga, J., & Sinaga, R. (2024). Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh dan Jejak Sejarah di Indonesia. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 188–192. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3964>
- Siti Maryam, N. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Taufik Usman, Sam'un Mukraimin, & Fatimah Azis. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 232–240. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Yahya, M., Soebahar, H., Chotib, Moh., & Noor Harisuddin, M. (2025). Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Konteks Global. *EDUSHOPIA : Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i1.205>